

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi antar umat beragama sudah ada sejak masa Nabi Muhammad, hal ini dibuktikan dengan adanya piagam *Madīnah*. Seorang guru besar bahasa Arab dan penulis *The Life of Muhammad*, bernama A.Guillaume menyatakan: bahwa piagam yang telah dibuat Muhammad itu adalah “suatu dokumen yang menekankan hidup berdampingan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar disatu pihak dengan orang-orang Yahudi dipihak lain, masing-masing saling menghargai agama mereka saling melindungi hak-milik mereka dan masing-masing pula mempunyai kewajiban yang sama dalam mempertahankan Madīnah.¹

Piagam *Madīnah* itu secara resmi menandakan berdirinya suatu Negara yang isinya bisa disimpulkan menjadi 4 pokok; *pertama*, mempersatukan kaum Muslimin dari berbagai suku menjadi satu ikatan. *Kedua*, menghidupkan semangat gotong royong dan hidup berdampingan saling jamin menjamin di antara sesama warga. *Ketiga*, menetapkan bahwa setiap warga masyarakat mempunyai kewajiban memanggul senjata, mempertahankan keamanan dan melindungi Madīnah dari serbuan luar. *Keempat*, menjamin persamaan dan

¹A.Guillaume, *The Life of Muhammad a Translation of Ibn Ishaq's Sirah Rasul Allah*, (Oxford University Press, 1970), h. 231.

kebebasan bagi kaum Yahudi dan pemeluk-pemeluk agama lain dalam mengurus kepentingan mereka.² Pada bagian akhir dari Piagam Madînah tertulis;

Sesungguhnya perjanjian ini tidak membela orang-orang yang berbuat aniaya dan dosa. Setiap orang dijamin keamanannya, baik sedang berada di luar *Madînah* maupun sedang berada di *Madînah*, kecuali orang yang berbuat aniaya dan dosa. Dan Sesungguhnya Allah pelindung orang yang berbuat kebajikan dan menghindari keburukan (bersikap taqwa). Muhammad ﷺ.³

Nabi Muhammad ﷺ, dalam membuat Piagam *Madînah* tersebut, bukan hanya memperhatikan kepentingan atau kemaslahatan masyarakat Muslim, melainkan juga memperhatikan kemaslahatan masyarakat non Muslim. Piagam itu menjadi landasan bagi tujuan utama masyarakat beliau, yaitu mempersatukan penduduk *Madînah* secara integral yang terdiri dari unsur-unsur heterogen. Beliau tidak hanya menciptakan persatuan orang-orang Muslim saja secara eksklusif, terpisah dari komunitas-komunitas lain di wilayah itu.⁴ Artinya, Nabi Muhammad mengatur hubungan dengan pelbagai [Berbagai] lapisan masyarakat *Madînah*, dan merekamnya dalam suatu dokumentasi yang dicatat dalam sumber-sumber sejarah. Tujuan dokumentasi ini adalah untuk menjelaskan komitmen masing-

²Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siasi wa al-dîni wa al t tsaqâfi wa al-ijtimâ'i*, (Kairo:I.Maktabah Nadhdhah, 1964), h. 100-103.

³Izzudin, "Konsep *Ummah* Dalam Piagam *Madînah*" dalam *Jurnal Ilmiah dan Sosial* Vol 7 No 2, (Martapura: STAI Darussalam, , Juli-Desember 2008): h. 118.

⁴Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madînah ditinjau dari Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Press dan LSIK, 1994), h. 107.

masing kelompok di *Madīnah* dan memberikan batasan hak-hak dan kewajibannya.⁵

Piagam *Madīnah* merupakan kesepakatan bersama antara muslim dan non muslim. Sebagaimana Piagam *Madīnah* pada masa Nabi Muhammad menjamin keamanan, persamaan dan kebebasan tiap-tiap penduduknya, Negara tercinta Republik Indonesia ini juga memiliki landasan utama di dalam menjaga keamanan, persatuan, kesatuan bangsa dan antar umat beragama, hal ini tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya".

Masyarakat Indonesia dengan berbagai macam latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda-beda seharusnya berbagai unsur ini memahami posisi dan porsinya masing-masing, akan tetapi pada kenyataannya sampai sekarang masih ada masyarakat pada umumnya, dan kaum Muslimin pada khususnya, belum memahami batasan toleransi yang baik dan benar sesuai dengan UUD, dan bagi kaum Muslimin tentunya yang sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Sunnah. Dalam hal ini pendidik, guru/dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tentunya bertanggung jawab terhadap pemahaman siswa/mahasiswa akan toleransi yang baik dan benar, sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Hal ini menjadi perhatian yang penting dalam dunia pendidikan, peserta didik yang

⁵Akram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 108.

dihadapi terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, dengan adanya pemahaman tentang toleransi ini seluruh komponen pendidikan mampu bersikap, baik sesama Muslim maupun non Muslim, baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

Permasalahan tentang batasan toleransi yang sering terjadi di Indonesia diantaranya yaitu tentang perayaan keagamaan. Tiap-tiap agama mempunyai Hari Raya masing-masing. Pada pokoknya, Hari Raya sesuatu [suatu] agama dirayakan oleh penganut agama yang bersangkutan, sebab *motivasi* atau titik tolaknya ialah karena keyakinan atau kepercayaan keagamaan. Bertitik-tolak dari pemahaman yang demikian, makna di dalam perayaan sesuatu [suatu] agama tidaklah relevan apabila diundang orang-orang yang menganut agama lain untuk turut merayakannya.⁶

Toleransi menjadi tanggung jawab masing-masing penganut agama. Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang Hari Raya Islam. Seperti diketahui, Hari Raya Islam ada dua. *Pertama*, Idul Fitri; *kedua*, Idul Adha. Kedua Hari Raya Islam itu dilakukan dalam bentuk *shalat-Id*, yang sifatnya *ta'abbud*, *ritual*. Tidaklah wajar apabila Muslim menyeru dan mengundang orang yang menganut agama lain untuk bersama-sama merayakan Hari Raya Islam. Kalaupun ada orang-orang yang menganut agama lain ingin turut bersama-sama merayakan Hari Raya Islam yang bersifat *ta'abbudi* itu atas kemauannya sendiri karena hendak menunjukkan kerukunan atau persaudaraan, tentulah seorang Muslim yang arif

⁶H.M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Cet I, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), h. 11.

pasti mencegah yang demikian dengan cara yang layak dan etis. Harus dipahami antara shalat Idul Fitri dengan pertemuan silaturahmi Idul Fithri yang biasa dinamakan Hari Lebaran.⁷

Sikap jiwa yang demikian diharapkan pula diterapkan mereka yang menganut agama lain, baik penganut agama Kristen maupun agama Hindu dan Budha, terhadap penganut agama Islam. Apabila ummat Islam umpamannya diundang merayakan Hari Natal atau Hari Raya agama lainnya, maka kecuali seperti diuraikan diatas- tidak relevan dengan ajaran keagamaanpun dengan sendirinya menempatkan pihak yang diundang dalam satu posisi yang sulit. Kalau undangan itu dipenuhinya, bertentangan dengan norma-norma Akidah yang menjadi pegangan hidupnya. Sebaliknya, kalau tidak dihadiri, apalagi karena bertetangga, sekantor dll, maka khawatir dianggap tidak menunjukkan sikap hidup kerukunan dan toleransi.⁸

Allah berfirman dalam (Q.S. Al-Kâfirûn,109/18: 1-6.)

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
 وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ ﴿٤﴾
 وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

⁷ Ibid, h. 11.

⁸ Ibid, h. 12.

Al-Quran telah menjelaskan batasan-batasan dalam toleransi, seharusnya perayaan tentang hari besar keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan sekolah, pada dasarnya diselenggarakan dan dihadiri oleh pemeluk agamanya masing-masing. Sebagai permisalan, ada dua lembaga pendidikan atau perguruan tinggi umum di Indonesia, yang di dalamnya terdapat dosen dan mahasiswa dengan latar belakang agama yang beragam, sebut saja Universitas Gajah Mada (UGM) di Yogyakarta dan Universitas Lambung Mangkurat (ULM) di Banjarmasin. Ketika sebagian dosen dan mahasiswa yang beragama Kristen di dua perguruan tinggi ini ingin menyelenggarakan Hari Raya Natal di lingkungan kampus, begitu juga dengan sebagian dosen dan mahasiswa yang beragama Muslim ingin mengadakan shalat Idul Fithri pada 1 Syawwal di mesjid lingkungan kampus, maka sesuai dengan amanat UUD 1945, pihak UGM maupun ULM mempunyai kewajiban untuk memberikan kebebasan kepada kedua belah pihak untuk menyelenggarakan kegiatannya, akan tetapi yang perlu di garis bawahi di sini tentunya masing-masing harus saling menghormati, menghargai dan memiliki rasa toleransi, bahwa yang memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan dan menghadiri peringatan tersebut sesuai dengan agama yang dipeluk dan dianut masing-masing dosen dan mahasiswa.

Toleransi menjadi jembatan komunikasi antar umat beragama. Contoh lainnya mengenai toleransi di masyarakat; pada tanggal 9 Maret 2016 yang lalu, Umat Muslim Indonesia melaksanakan shalat gerhana matahari total *Khusuf*, pada saat yang bersamaan di Bali umat Hindu memperingati Hari Raya Nyepi, maka nilai-nilai toleransi amat sangat berperan pada saat itu, umat Hindu sebagai agama

mayoritas di Bali, mereka mengizinkan umat Muslim untuk melaksanakan shalat akan tetapi tentunya dengan syarat tidak memakai pengeras suara, dan ketika menuju ke mesjid tidak boleh menggunakan kendaraan bermotor. Hal ini menjadi cerminan bahwa pendidikan toleransi amat sangat berperan di dalam interaksi sosial, sehingga para generasi pemuda dan penerus, mampu menjaga nilai-nilai kerukunan.

Permisalan di atas jangan sampai disalah artikan sebagai usaha memecah belah kerukunan, akan tetapi sewajarnya dihargai dan dihormati, seperti yang ditegaskan dalam UUD 1945. Dalam rangka menciptakan kerjasama yang memberikan dorongan kepada kerukunan hidup, masih banyak Hari-hari Besar bersama di mana penganut bermacam-macam agama dapat menggalang dan menunjukkan kesatuan dan kerukunan itu. Umpamanya, dalam merayakan hari Proklamasi 17 Agustus, hari Pahlawan, hari Sumpah Pemuda, tahun baru dan lain-lain. Untuk menyemarakan dan menunjukkan keterpaduan antara bermacam-macam penganut agama, maka dapat dibentuk panitia bersama untuk merayakan hari-hari nasional itu.⁹

Pokok-pokok ajaran Islam mengenai antar hubungan manusia, walaupun berbeda-beda keyakinan, Jika ditelusuri maka di dalam Al-Quran dapat dijumpai ayat-ayat yang melarang untuk melakukan pemaksaan, kekerasan, Islam mengajarkan supaya bersikap luwes dan luas (*fleksibiliti*), berdada lapang, sikap terbuka, toleransi.

⁹ Ibid, h. 13.

Hubungan sosial yang baik di antara manusia, merupakan keinginan dari seluruh lapisan masyarakat. Terciptanya kedamaian dan kerukunan antar umat beragama merupakan dambaan bagi setiap manusia, agar tidak terjadi kekacauan dan kesenjangan sosial diantara sesama.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah.¹⁰

Republik Indonesia sebagai negara yang besar dengan sejarah dan peradaban yang panjang, memiliki keragaman dan kebhinekaan yang sangat besar dipandang dari etnik, budaya, bahasa, tradisi, dan agama. Bangsa Indonesia ditakdirkan sebagai bangsa yang hidup dalam pluralitas dan kebhinekaan. Bahkan kebhinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan suatu keunikan dan kekhasan yang apabila dirajut dengan baik akan menjadi mozaik yang indah, tetapi sebaliknya apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber yang dapat memecah belah bangsa Indonesia.¹¹

¹⁰Qowaid, *Gejala Intoleransi Beragama Dikalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Dialog: Penelitian dan Kajian Keagamaan 36 no.1 (2013): h. 73-74.

¹¹Puslitbang Kehidupan dan Keagamaan Kementerian Agama RI, *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB*

Kebhinekaan Indonesia menjadi prinsip di dalam menjalani interaksi sosial, toleransi dan kerukunan antar umat beragama, akan tetapi pada kenyataannya, sejarah Indonesia mengenai intoleransi masih kerap terjadi, berkaca pada peristiwa di masa lalu seperti konflik di Ambon, begitu juga Poso , dan pada konteks sekarang yaitu aksi bela Islam jilid I, II, dan III yang bermula dari dugaan penistaan agama, dan ketidak puasaan akan keadilan, yang mana puncaknya terjadi pada tanggal 2 desember 2016 di Monumen Nasional / Monas. Hal merupakan dampak dari kurang memahami arti dan nilai-nilai toleransi yaitu saling menghormati ranah dan batasan-batasan agama masing-masing. Pendidikan dalam hal ini memiliki andil yang sangat besar di dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, terlebih Pendidikan Islam yang berlandaskan kepada Al-Quran dan Al-Hadist. Tidak ragu lagi, toleransi dan kerukunan antar umat beragama atau persisnya antar umat beragama, sering terganggu karena usaha penyebaran agama yang agresif.¹²

Agama telah diyakini memiliki kekuatan yang dapat menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan kognisi, afeksi, dan perilaku manusia. Dalam hubungan interpersonal, agama menjadi bahan referensi dalam mempersepsi orang lain. Agama sebagai identitas sosial dapat berfungsi sebagai “perekat sosial” ketika identitas keagamaan tersebut dipersepsi sama. Namun demikian, efek sebaliknya juga dapat dengan mudah dirasakan saat seseorang berinteraksi

Terhadap Kerukunan Umat Beragama, (Cet.I;Jakarta: Perpustakaan Nasional:Katalog Dalam Terbitan(KDT), November 2015), h. Ix.

¹²Prolog Prof. Azyumardi Azra, CBE, *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, Cet I (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, November 2015), h. iii.

dengan orang lain yang berbeda secara identitas keagamaan. Fenomena ini didasarkan pada kondisi psikologis sosial “*in group out-group*” seseorang ketika menjadi identitas agama sebagai salah satu referensi dalam mempersepsi orang lain.¹³

Sebelum kedatangan Nabi ﷺ, jazirah Arab dikuasai oleh kabilah-kabilah yang suka berperang dan saling bermusuhan. Orang yang kuat memakan yang lemah serta adanya perpecahan dan pertempuran yang hebat. Mereka merampok di jalan-jalan karena tak adanya keamanan dan perlindungan. Banyak sekali orang yang diculik ketika mereka bepergian lalu dijadikan sebagai budak.¹⁴ Tidak hanya di Jazirah Arab saja , bahkan pada waktu itu dunia juga diselimuti oleh kegelapan, dan suasana yang mencekam, salah satu penyebabnya adalah karena belum adanya konsep pendidikan toleransi antar umat beragama dan sosok teladan yang mampu mengatur dan memberikan perlindungan dalam segala aspek kehidupan, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad dan juga Al-Quran sebagai pedomannya.

Pendidikan merupakan sarana kehidupan, terutama untuk menghadapi permasalahan-permasalahan di dalam kehidupan itu sendiri, oleh karenanya diperlukan teladan yang mampu menjadi panutan dalam segala aspek kehidupan. Dalam Pendidikan Islam, Rasulullah ﷺ adalah pendidik pertama dan terutama

¹³Yohanes Budiarto,” *Kepribadian, Skema Keagamaan dan Fundamentalisme Agama : Tinjauan Psikologi*,” dalam *Raudatul Ulum*, eds., *Memahami Realitas Sosial Keagamaan* (Cet. I; Jakarta:Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, November 2015), h. 1-2.

¹⁴Amru Khalid , *Sejarah Hidup Rasulullah*, diterjemahkan oleh Kholil Misbach, (Jakarta: Istanbul, 2015), h. 25

dalam dunia Pendidikan Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukannya dapat dikatakan sebagai mukzizat luar biasa, yang manusia apa dan di manapun tidak dapat melakukan hal yang sama.¹⁵

Rasulullah membawa ajaran Islam yang berlandaskan Al-Quran, di dalamnya tidak hanya menyangkut hubungan Allah dan hambanya, akan tetapi juga hubungan antara sesama manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, dalam hal ini terutama dalam hal toleransi antar umat beragama. Tetapi pada kenyataannya, masih ada sebagian dari kalangan masyarakat, kaum Muslim bahkan pelaku pendidikan, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri yang belum mengenal, mengetahui dan mengikuti dengan baik dan benar toleransi antar umat beragama yang terdapat di dalam Al-Quran yang dibawa dan diwariskan oleh Nabi Muhammad, padahal seharusnya umat muslim umumnya, dan khususnya pelaku pendidikan, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam harus mengenal, mengetahui, dan mengikuti konsep tersebut dengan baik dan benar, kemudian menerapkannya dalam kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan, terlebih sebagai bekal bagi seluruh peserta didik yang nantinya akan menghadapi berbagai macam persoalan yang beragam di masyarakat.

Ajaran dan petunjuk yang terdapat di dalam Al-Quran merupakan dasar bagi manusia di dalam menjalani kehidupan. Al-Quran tidak saja mengatur

¹⁵Syamsul Nizar, *et al., eds., Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 1.

urusan Ubudiyah, hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan sosial antara sesama manusia.

Al-Quran juga memerintahkan untuk saling menghormati, menyayangi, bersikap sopan santun, terhadap umat beragama lain, dan tolong menolong di dalam kebaikan. Dengan terciptanya hubungan sosial dan toleransi yang baik antar umat beragama, maka setiap individu akan menjadi sadar untuk tidak mudah menghakimi dan menyerang orang lain.

Konsep Pendidikan Islam terdiri dari beberapa komponen yaitu; pengertian, prinsip / dasar, tujuan, ruang lingkup, dan implementasi daripada Pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam dari segi bahasa memiliki berbagai macam pengertian di antaranya *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Tazkiyyah*.

Pendidikan adalah suatu proses dan sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian kualitas tertentu yang dianggap dan yang diyakini paling ideal. Pendidikan pada umumnya dan khususnya Pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of values*).¹⁶

Pendidikan Islam berprinsip kepada Al-Quran sebagai sumber utama, kemudian ditunjang dengan sumber kedua yaitu sunnah atau hadist, dan juga kemudian seiring perkembangan zaman ditunjang dengan *Ijtihâd*.

¹⁶Rodiah, *et al.*, eds., *Studi Quran: Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), h. 281.

Al-Quran adalah sumber ajaran yang pokok. Sedangkan As-Sunnah sumber kedua setelah Al-Quran. Seorang muslim tidak bisa hanya menggunakan Al-Quran. Ia juga harus percaya kepada As-Sunnah sebagai sumber ajaran dan sumber hukum. Kandungan Al-Quran masih bersifat global, perlu perincian yang operasional.¹⁷

Allah berfirman dalam (Q.S.An-Nisâ,4/92 : 59)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Ijtihâd berarti menggunakan seluruh kesanggupan berpikir untuk menetapkan hukum syara dengan jalan mengeluarkan hukum dari kitab dan sunnah. Orang melakukan ijtihad dinamakan mujtahid, yaitu ahli fikih yang menghabiskan seluruh kesanggupannya untuk memperoleh persangkaan kuat (*dzan*) terhadap suatu hukum agama dengan jalan istinbat dari Al-Quran dan As-Sunnah.¹⁸

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang

¹⁷Toto Suryana, et al., eds., *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h 58.

¹⁸Ibid, h 66.

berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.¹⁹

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembalikan dan menjadikan manusia sebagai hamba Allah /Abdullah yang bertaqwa kepada Allah, dan juga sebagai Khalifatullah yaitu wakil Allah di muka bumi, sebagai pemimpin dan pemelihara.

Ruang lingkup Pendidikan Islam di antaranya dasar dan tujuan Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian juga, pendidik, dan peserta didik. Pendidik disini mencakup orang tua sebagai pengasuh (sekolah pertama) di rumah dan guru sebagai pengganti peran orang tua di lembaga pendidikan. Implementasi Pendidikan Islam terhadap peserta didik akan berjalan dengan baik apabila orang tua dan guru mampu berperan aktif bekerjasama untuk saling melengkapi dan mampu menjadi suri tauladan bagi mereka.

Sesungguhnya pendidik yang sebenar-benarnya adalah Allah. Dia pencipta fitrah, pemberi segala pemberi.²⁰ Pendidik pertama manusia adalah Allah dan yang kedua adalah Rasulullah.²¹ Allah menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui malaikat Jibril, agar menjadi pedoman bagi seluruh manusia.

¹⁹ Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Cet. I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 3.

²⁰ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 72.

²¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*....., h. 8.

Penulis melihat permasalahan dan fenomena yang sudah diungkapkan sebelumnya, mencoba untuk memaparkan pembahasan tentang toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran melalui telaah konsep Pendidikan Islam. Tujuannya untuk memperkenalkan kembali konsep tersebut, agar kaum muslim, khususnya pelaku pendidikan, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam dapat mengenal lebih jauh dan menjadikannya sebagai salah satu dasar dan pondasi di dunia pendidikan, serta mampu menerapkannya kepada peserta didik dalam kehidupan, dan juga menjadi bekal mereka di dalam bermasyarakat. Terlebih dengan adanya toleransi antar umat beragama di dalam interaksi sosial, para masyarakat pada umumnya, orang tua, guru dan peserta didik khususnya, mampu menghadapi tantangan dan memecahkan segala permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Penulis tertarik untuk mengetahui toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam, agar kaum muslim, khususnya pelaku pendidikan, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam semakin memahami maksud toleransi yang terdapat dalam Al-Quran, serta mampu menganalisis kandungan di dalamnya, terutama di bidang interaksi sosial antar manusia di dalam toleransi antar umat beragama. Dengan memohon perlindungan dan pertolongan Allah, saya mempunyai maksud untuk ikut andil dalam bidang pendidikan, khususnya pada interaksi sosial toleransi antar umat beragama, maka dengan demikian penulis memutuskan membuat penelitian yang berjudul : *"Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran"* (Telaah Konsep Pendidikan Islam).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditetapkan fokus untuk penelitian ini, yaitu; Toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam, meliputi:

1. Bagaimana tafsir toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran ?
2. Bagaimana pengertian toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah Pendidikan Islam ?
3. Bagaimana tujuan toleransi antar umat bergama dalam Al-Quran telaah Pendidikan Islam ?
4. Bagaimana ruang lingkup toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah Pendidikan Islam ?
5. Bagaimana toleransi antar umat bergama dalam Al-Quran pada interaksi sosial telaah Pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan yaitu; Untuk mengetahui toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam, meliputi:

1. Untuk mengetahui tafsir toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran
2. Untuk mengetahui pengertian toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah Pendidikan Islam
3. Untuk mengetahui tujuan toleransi antar umat bergama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam
4. Untuk mengetahui ruang lingkup toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah Pendidikan Islam
5. Untuk mengetahui toleransi antar umat bergama dalam Al-Quran pada interaksi sosial telaah Pendidikan Islam

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, mengenai toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam, yang meliputi tafsir toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran, kemudian pengertian, tujuan, ruang lingkup, dan implementasinya melalui telaah Pendidikan Islam, maka penelitian ini bermanfaat dari aspek teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini, yaitu memperkenalkan kembali konsep Pendidikan Islam pada toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran, yang mana konsep tersebut bisa dijadikan dasar di dalam menjalani kehidupan, bermasyarakat, serta mampu memecahkan permasalahan sosial yang ada, agar terjalin hubungan yang harmonis antar umat manusia dan juga agama. Kemudian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara akademis dan juga berguna untuk menambah wawasan dalam pengembangan Islam, khususnya di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Dari aspek praktis penelitian ini bermanfaat sebagai masukan atau sumbangan pemikiran bagi para masyarakat dan pelaku pendidikan untuk mengetahui dengan baik konsep Pendidikan Islam pada toleransi antar umat beragama yang terkandung dalam Al-Quran. Konsep inilah yang dijadikan dasar dan tolak ukur keberhasilan Islam dengan pendidikan sosialnya, khususnya dalam kerukunan antar umat beragama. Hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki kontribusi bagi masyarakat, khususnya dalam interaksi sosial sesama umat manusia dan agama, kemudian menjadikannya sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan.

E. Definisi Istilah

Selanjutnya untuk memudahkan dan menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap masalah yang akan dibahas, maka

diperlukan definisi istilah, dalam hal ini peneliti akan menjelaskan sekaligus memberi batasan tentang maksud judul tersebut sebagai berikut:

1. Toleransi

Toleransi mempunyai arti kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar.²² Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin.²³

Ramadhani (2013:14) mengemukakan, toleransi dimaknai sebagai *tasâmuḥ* dalam bahasa Arab. *Tasâmuḥ* merupakan pendirian atau sikap termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya. Namun, menurut Hilali, dalam Islam istilah toleransi lebih dekat hubungannya dengan *As-Samâḥah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, lapang dada karena kebersihan dan ketaqwaan, lemah lembut karena kemudahan, rendah diri di depan sesama muslim bukan karena hina, mudah bergaul dengan siapapun tanpa penipuan dan kelalaian.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama,

²² M. Echols Jhon and Hassan Shadily, *An English – Indonesian Dictionary*, (New York: Cornell University Press, cet XIII maret 1984), h. 595.

²³ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 4.

toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah.²⁴

Penulis dalam penelitian ini berpendapat bahwa toleransi mempunyai arti kesabaran akan saling menghormati antar umat beragama, yaitu dengan disertai dengan sifat lapang dada sesama manusia di dalam beragama yang menimbulkan perdamaian dan kebersamaan, tentunya dengan batasan-batasan yang sesuai dengan akidah dan kepercayaan masing-masing.

2. Agama

Kata “beragama” berasal dari kata “agama”. Beberapa analisis filsafat agama ataupun perbandingan agama menganggap kata ini berasal dari bahasa Sansekerta. Kata “agama” mengandung arti kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya), dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata “agama” kemudian mendapat imbuhan berupa awalan “ber” sehingga menjadi “beragama”. Kata ini mengandung beberapa arti: memeluk agama; beribadat; dan memuja.²⁵ Umat beragama merupakan masyarakat yang meyakini kepercayaan akan adanya Tuhan yang menciptakan bumi. Agama menjadi identitas setiap orang yang

²⁴Qowaid, *Gejala Intoleransi Beragama Dikalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Dialog: Penelitian dan Kajian Keagamaan 36 no.1 (2013): h. 73-74.

²⁵ Aksin Wijaya, *Hidup Beragama Dalam Sorotan UUD 1945 dan Piagam Madinah*, Cet I, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, Mei 2009),h. 12.

memeluknya, setiap masing-masing agama memiliki nilai dan ajaran yang menjadi pedoman bagi umat atau para pemeluknya.

3. Al-Quran

Al-Quran berasal dari kata *qaraa* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Secara terminologis Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad ﷺ. Melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Quran tertulis dalam mushaf dan sampai kepada manusia secara mutawatir. Membacanya bernilai ibadah, diawali dengan sūrat Al-Fâtihah dan ditutup dengan sūrat An-Nâs.²⁶ Al-Quran diturunkan Allah kemuka bumi untuk memberikan penjelasan tentang segala sesuatu, sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah.

Allah berfirman dalam (QS.Al-An'âm 6 : 38).

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Berdasarkan ayat di atas tampak bahwa Al-Quran berfungsi memberikan penjelasan kepada manusia tentang segala sesuatu. Segala sesuatu bukanlah apa saja yang ada di bumi ini dijelaskan oleh Al-Quran, karena Al-Quran bukan kamus atau *encyclopedi*, tetapi Al-Quran memberikan dasar-dasar yang bersifat global dan mendasar. Oleh karena itu, manusia didorong untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggali isi pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini berarti bahwa dalam Al-Quran telah ada pokok-pokok agama, norma-norma,

²⁶ Toto Suryana, et al., eds., , *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung; Tiga Mutiara, 1997), h. 19-21.

hukum-hukum, dan pokok segala sesuatu yang dapat membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁷ Al-Quran menjadi pedoman bagi seluruh manusia, di dalamnya terdapat nilai-nilai dan ajaran Islam. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan semua sudah diatur secara baik dalam Al-Quran, sehingga ini merupakan bekal dan sarana utama bagi manusia dalam mengarungi kehidupan.

4. Konsep

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁸ adalah gambaran mental dari obyek, proses ataupun yang di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Konsep merupakan suatu kenyataan empiris yang diabstraksikan, atau kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekongkretan atau abstraksi yang digunakan pikiran abstrak. Dari definisi tentang konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan serangkaian proses, dan juga gagasan-gagasan yang menjadi pondasi dasar suatu perbuatan. Dalam hal penelitian ini, penulis mendefinisikan konsep sebagai rangkaian dari; pengertian, tujuan, ruang lingkup materi, dan implementasi.

5. Pendidikan Islam

Menurut Athiyah Al-Abrasy, Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi,

²⁷ Ibid, h. 45.

²⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 520.

perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya. Pendidikan Islam menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan.

Pendidikan adalah suatu proses dan sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian kualitas tertentu yang dianggap dan yang diyakini paling ideal. Pendidikan pada umumnya dan khususnya Pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of values*).²⁹

Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dipaparkan penulis sebelumnya, sebagaimana yang dimaksud di dalam penelitian ini yaitu, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Al-Quran sebagai sumber utamanya, kemudian juga sunnah dan Ijtihad, Pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia menjadi Abdullah dan Khalifatullah.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, untuk sementara peneliti menemukan beberapa tulisan maupun penelitian yang berkenaan dengan judul yang peneliti angkat, yaitu yang berkenaan dengan toleransi dan konsep Pendidikan Islam di antaranya sebagai berikut.

1. Tesis yang ditulis oleh Alifah Ritajuddiroyah (2015) Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan judul *Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Sayyid Qutb*, didalamnya dibahas konsep toleransi yang ditawarkan Sayyid Qutb.

²⁹Rodiah, *et al.*, eds., *Studi Qur'ân: Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), h. 281.

Qutb memandang toleransi sebagai karakter agama Islam, berdasarkan atas ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain. Begitu juga ada beberapa Hadist yang meriwayatkan pola dan interaksi Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam kepada penganut agama lain. Qutb menjelaskan bahwa siapa saja di antara Yahudi, Nasrani dan sabi'in yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya. Menurut Qutb kepemimpinan Islam tidak menghendaki terjadinya peperangan. Kepemimpinan dalam Islam baginya adalah yang bersumber pada tujuan diciptakannya manusia dan alam semesta ini. Apabila ada golongan manusia yang tidak mau memeluk Islam setelah mendapatkan keterangan ini, maka mereka tidak boleh menghalang-halangi jalannya dakwah. Hendaklah mereka memberikan kebebasan dan keamanan bagi kaum muslimin untuk melakukan tablig dengan tanpa dimusuhi. Dia tidak memaksakan seseorang harus masuk dalam agama Islam. Toleransi Islam terhadap Ahli Kitab adalah satu hal, sedang menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah hal lain. Qutb tidak menghendaki kaum muslim dipimpin oleh non-muslim (ahl kitab), sebagaimana makna tersirat dalam ayat tersebut. Kendati demikian, Qutb memandang bahwa larangan kepemimpinan non-muslim tidak berarti dilarangnya hubungan sosial yang baik antara umat Islam dengan ahl kitab (Nasrani dan Yahudi) atau penganut agama lainnnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-

analitik-kritis, dan menggunakan pendekatan tematis dan historis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Data primer diperoleh dari Tafsir Fi Zilal Al-Quran. Adapun data skunder diambil dari berbagai sumber terkait pemikiran Sayyid Qutb seperti buku-buku, maupun sumber yang berkaitan.

2. Tesis yang ditulis oleh Mohammad Fuad Al-Amin (2013) Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul *Konsep Toleransi Perspektif Islamic Worldview (Tinjauan Historis Interaksi Islam Dengan Agama Lain Masa Nabi Muhammad ﷺ)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan termasuk riset kepustakaan (*library research*). Yang menjadi bahan kajian adalah bukubuku sejarah tentang interaksi antara umat Islam dengan pemeluk agama lain yang terjadi pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Setelah dilakukan seleksi dengan menggunakan metode analisis historis, berupa deskripsi terhadap permasalahan, sehingga bisa didapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap masalah yang diteliti.
3. Tesis yang ditulis oleh Nur Kholis (2014) Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan judul *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid mengarah pada

konsep toleransi dalam kehidupan manusia. Sikap toleransi menurut Abdurrahman Wahid yaitu saling memahami antar satu sama lain. Implementasi dari pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi dalam Pendidikan Agama Islam yaitu: *Pertama*, Pendidikan Islam haruslah beragam, hal ini merupakan salah satu dari percikan pemikiran yang pernah dilontarkan oleh Gus Dur. Pemikiran ini dilandasi kondisi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. *Kedua*, Kurikulum harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mampu merangsang nalar kritis, kreatif, dan objektif peserta didik. *Ketiga*, Pendidikan Islam haruslah tetap bersandar pada nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat, akan tetapi tidak mengesampingkan perkembangan Ilmu modern. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*), data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi yaitu membaca dan menganalisis dari data primer yaitu karya-karya Abdurrahman Wahid dan data sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian dengan menggunakan pendekatan *deskriptif analitis*, yaitu mendeskripsikan gagasan manusia dengan analisis yang bersifat kritis.

Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, penulis mencoba untuk mengangkat pokok permasalahan yang berbeda, yaitu; Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam). Di dalamnya membahas tentang toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran, pengertian, tujuan, ruang lingkup materi, serta implementasinya.

G. Kerangka Teori

Teori utama yang menjadi tumpuan bagian penelitian ini adalah berlandaskan pada kenyataan-kenyataan sebagai berikut. Pertama, Piagam Madînah merupakan landasan toleransi yang dibuat oleh Nabi Muhammad terhadap kerukunan kaum Muslimin dan juga antar umat beragama pada masa itu, Rasulullah sebagai teladan dan pendidik utama di dalam Islam yang berpedoman kepada Al-Quran, beliau merangkul dan mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk hidup damai dan saling bahu membahu mencegah terjadi kekacauan dan kesenjangan sosial diantara sesama. Hal ini sejalan dengan salah satu teori pendidikan, yaitu interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.³⁰

Johnson (1988: 214) mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain.

³⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 100

Menurut Kimball Young, interaksi sosial dapat berlangsung antara:

1. orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang-perorangan (there may be person to group or group to person relation)
2. kelompok dengan kelompok (there is group to group interaction)
3. orang-perorangan (there is person to person interaction).

Sumatdja N, (1990:9) mengemukakan pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*), dan pendekatan klasikal (*classical approach*) metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi, dan tugas mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan.

Pemuda penerus bangsa, dalam hal ini para siswa, merekalah yang akan menjadi penerus nilai-nilai “Bhineka Tunggal Ika”. Nilai keberagaman harus terjaga tanpa harus menyeragamkan semuanya menjadi satu, akan tetapi meletakkannya pada tempatnya masing-masing melalui toleransi, yaitu menghormati, menghargai, dan berlaku adil satu sama lain.

Muliadi (2012:58) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan implementasi pendidikan toleransi kehidupan beragama. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa

membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Toleransi menjadi sangat penting bagi keberlangsungan interaksi sosial, untuk itu konsep pendidikan toleransi menjadi hal yang penting di dalam proses pendidikan siswa, hal ini senada dengan pendapat Haricahyono (1995:203), beliau berpendapat bahwa tujuan pengembangan sikap toleransi dikalangan siswa disekolah maupun kelompok sosial, disamping sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, ajaran dan petunjuk yang terdapat di dalam Al-Quran merupakan dasar bagi manusia di dalam menjalani kehidupan. Al-Quran tidak saja mengatur urusan Ubudiyah, hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur norma sosial antara sesama manusia, khususnya dalam pembahasan ini mengenai toleransi antar umat beragama. Al-Quran menganjurkan untuk bertoleransi secara baik dan benar terhadap non muslim.

Senada dengan Al-Quran, UUD 1945 pun, dalam pembukaannya pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya".

Toleransi di Indonesia, selain pasal di atas, juga dibahas pada pasal 28 J, UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia (UUD:14) (1) "Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara”. (2) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Pendidikan toleransi menjadi keharusan pada saat ini, khususnya di dunia pendidikan, karena melalui pendidikan inilah nilai-nilai kemasyarakatan menjadi kokoh. Menurut Harun Nasution, pendidikan dan pembinaan akhlak mulia dalam system pendidikan agama dipentingkan dan perlu terus ditingkatkan, sehingga yang dihasilkan sistem itu bukan orang-orang yang hanya berpengatuhan agama tetapi juga berakhlak mulia. Dengan mengadakan pendidikan agama yang membawa kepada pandangan luas dan sikap terbuka serta mementingkan dan meningkatkan di dalamnya pembinaan kerukunan antaragama diharapkan dapat terwujud dan berkembang dalam masyarakat.³¹ Dalam bidang pendidikan, Al-Quran menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena itu, keteladanan para pendidik dan tokoh masyarakat merupakan salah satu andalannya. Pada saat Al-Quran mewajibkan anak menghormati orang tuanya, pada saat itu pula ia mewajibkan orang tua mendidik anak-anaknya. Pada saat masyarakat diwajibkan menaati Rasul dan para pemimpin, pada saat yang sama Rasul dan para pemimpin

³¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, h 269 (Bandung: Mizan, 1998),h. 269.

diperintahkan menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin sambil bermusyawarah dengan mereka.³²

Al-Quran memerintahkan untuk saling menghormati, menyayangi, bersikap sopan santun, dan tolong menolong di dalam kebaikan. Dengan terciptanya hubungan sosial yang baik antar umat beragama, maka setiap individu akan menjadi sadar untuk tidak mudah menghakimi, mencampuri dan menyerang orang lain.

Ketiga, konsep Pendidikan Islam terdiri dari beberapa komponen yaitu; pengertian, prinsip / dasar, tujuan, ruang lingkup, dan implementasi daripada Pendidikan Islam itu sendiri. Komponen tersebut merupakan bagian-bagian yang menjadikan Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep. Melalui konsep inilah dapat diketahui hakikat Pendidikan Islam.

Muhaimin di dalam bukunya Rekonstruksi Pendidikan Islam berpendapat, ada dua pengertian Pendidikan Islam, pertama, Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, yang kedua Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.³³

³²Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan umat*, Cet. 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, April, 2013), h. 13.

³³Ibid, h. 14.

Pendidikan Islam berprinsip kepada Al-Quran sebagai sumber utama, kemudian ditunjang dengan sumber kedua yaitu sunnah atau hadist, dan juga kemudian pada perkembangan zaman ditunjang dengan Ijtihad. Ketiga sumber tersebut menjadi dasar hukum dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam menjadi baik dan sempurna apabila ketiga unsur ini saling berkaitan dan berkesinambungan.

Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar fundamental Pendidikan Islam, kemudian ijtihad yang menurut istilah fiqh adalah usaha sungguh-sungguh atau kerja keras pemikiran manusia untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal mengenai hukum sesuatu masalah.³⁴ Al-Quran adalah sumber ajaran yang pokok. Sedangkan As-Sunnah sumber kedua setelah Al-Quran. Seorang muslim tidak bisa hanya menggunakan Al-Quran. Ia juga harus percaya kepada As-Sunnah sebagai sumber ajaran dan sumber hukum. Kandungan Al-Quran masih bersifat global, perlu perincian yang operasional.³⁵

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembalikan dan menjadikan manusia kepada tujuan utamanya, yaitu sebagai hamba Allah /Abdullah yang bertaqwa kepada Allah, dan juga sebagai Khalifatullah yaitu wakil Allah di muka bumi, sebagai pemimpin dan pemelihara. Khalifatullah juga berarti kaderisasi bagi generasi selanjutnya.

³⁴Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 73.

³⁵Toto Suryana, et al., eds., *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 58.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.³⁶ Al-Quran membimbing dan menyeru manusia untuk saling bertoleransi. Toleransi menjadi sebuah keharusan dalam interaksi sosial, tanpa adanya toleransi akan terjadi perselisihan di antara sesama. Pendidikan Islam menjadi sarana dan acuan toleransi, karena melalui pendidikanlah generasi muda diharapkan mampu mengenal toleransi dengan baik dan benar, dimulai dari usia dini hingga dewasa. Pendidikan Islam menjadi bekal penting seluruh kalangan dalam mengarungi kehidupan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis, Pendekatan, dan Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan dan menelaah sejumlah data penelitian melalui bahan-bahan pustaka, hal ini senada dengan pendapat Noeng Muhajir dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Pembahasan penelitian ini ditelusuri dengan melakukan studi tafsir terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang toleransi antar umat beragama melalui telaah konsep Pendidikan Islam. Untuk mendapatkan ayat-ayat tersebut, penulis menggunakan metodologi tafsir tematik (*maudlû'i*), yaitu dengan menetapkan

³⁶Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Cet. I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 3.

judul pembahasan dengan kata kunci “toleransi”, kemudian mencari dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang berhubungan dan membahas tentang toleransi, meskipun secara tersurat kata toleransi tidak terdapat di dalam teks ayat, akan tetapi isi maupun substansi kontekstual daripada ayat tersebut apabila berkenaan dengan toleransi, maka akan dimasukkan ke dalam kategori ayat yang akan dibahas, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba memaparkan langkah-langkah berikutnya dengan mengutip beberapa penjelasan metodologi tafsir *maudhû’i* di antaranya menurut Sujiat Zubaidi Saleh dan M. Quraish Shihab.

Tafsir tematik atau *maudhû’i* berusaha untuk memahami Al-Quran secara komprehensif dan utuh, secara holistic dan padu, karena memang Al-Quran merupakan Kitab Suci yang ayat-ayatnya saling menopang satu sama lain. Oleh karena itu dengan tafsir ini, sejauh mungkin akan dihindari cara pemahaman Al-Quran secara parsial dan [dan] terpisah-pisah.³⁷

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode *maudhû’i* diformulasikan oleh M. Quraish Shihab, sebagai berikut : 1) menetapkan masalah atau judul pembahasan, 2) menghimpun/menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut, 3) menyusun urutan-urutan ayat tadi sesuai dengan masa turunnya dengan memisahkan periode Makkiah dan Madaniyah, 4) memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, 5) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan masalah yang dimaksud, 6) menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna, 7) studi tentang ayat-ayat

³⁷Lihat Buku Pengarahan Fathul Kutub Gontor oleh Sujiat Zubaidi Saleh *Perkembangan Metodologi Tafsir Dari Masa Kemasa*, 2007), h. 23-24.

tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'am* dengan yang *khash* , yang *muthlaq* dan *muqayyad* atau yang kelihatan bertentangan sehingga semuanya bersatu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam pemberian arti, 8) menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Quran terhadap masalah yang dibahas.³⁸

Segi-segi keistimewaan dari metode tafsir *maudhû'i* antara lain adalah : 1) merupakan cara terpendek dan termudah menggali hidayah Al-Quran dibanding metode tafsir lainnya, 2) menafsirkan ayat dengan ayat sebagai cara terbaik dalam tafsir ternyata diutamakan oleh metode *maudhû'i*, 3) dapat menjawab persoalan-persoalan hidup manusia secara praktis dan konsepsional berdasarkan petunjuk Al-Quran, 4) dengan menghimpun berbagai ayat dalam masalah tertentu dapat dihayati ketinggian *fasafah* [*falsafah*] dan *balaghahnya*, 5) dengan studi *maudhû'i* ayat-ayat yang kelihatan bertentangan dapat dipertemukan dan didamaikan dalam suatu kesatuan yang harmonis.³⁹

Penulis pada penelitian ini menetapkan topik masalah terlebih dahulu dengan kata kunci “toleransi/ *tasâmuh*”, kemudian mencari dan mengklasifikasi ayat-ayat yang berhubungan dan membahas tentang toleransi, meskipun secara tersurat kata toleransi tidak terdapat di dalam teks ayat, akan tetapi isi maupun substansi kontekstual daripada ayat tersebut apabila berkenan dengan toleransi,

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Quran Masa Kini*, Makalah, Ujung pandang 1977,p.3 dalam buku Sujiat Zubaidi Saleh *Perkembangan Metodologi Tafsir Dari Masa Kemasa*, h. 26.

³⁹ Sujiat Zubaidi Saleh *Perkembangan Metodologi Tafsir*....., h. 27.

maka akan dimasukkan ke dalam kategori ayat yang akan di bahas. Dalam hal ini penulis menemukan kata-kata lainnya yang berkenaan dengan pembahasan toleransi/ *tasâmuh*, diantaranya Agama/*Ad-Dîn*, pemaksaan/*Ikrâh*, Adil, Nasrani dan Yahudi/ *Ahlu Al-Kitâb*, Tuhan/ *Ilâh,Râb*. Kemudian penulis menyusun urutan-urutan ayat tadi sesuai dengan masa turunnya dengan memisahkan periode Makkiyah dan Madaniyyah. Berikutnya penulis mencoba memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, dilanjutkan dengan melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan masalah yang dimaksud. Langkah berikutnya penulis mencoba menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna, lalu melakukan studi tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *‘âm* dengan yang *khâsh* , yang *muthlaq* dan *muqayyad* atau yang kelihatan bertentangan sehingga semuanya bersatu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam pemberian arti, dan langkah terakhir yaitu menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Quran terhadap toleransi antar umat beragama telaah konsep Pendidikan Islam.

Peneliti kemudian menggunakan pendekatan kualitatif, kajian yang akan dibahas mengenai toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam. Sugiono (2011:8) mengemukakan bahwasanya pendekatan kualitatif sendiri adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada logika berpikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahapan-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan penelitian kuantitatif, hal pertama yang dilakukan sebelum memulai seluruh tahap penelitian kualitatif adalah menetapkan *research question*. *Research Question* yang dalam penelitian kualitatif sebagai “fokus penelitian”, adalah pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian tersebut.⁴⁰

Adapun langkah-langkah selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

1. Menetapkan fokus masalah (topik) yang akan dibahas.

Pada tahap awal ini penulis menetapkan fokus penelitian yang disertai dengan pertanyaan penelitian *research question*, sehingga nanti akan didapat beberapa kesimpulan tentang toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran dan toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran (telaah konsep Pendidikan Islam).

2. Mendeskripsikan toleransi antar umat beragama dan konsep Pendidikan Islam.

Pada tahap kedua ini penulis mendeskripsikan pembahasan toleransi antar umat beragama, yaitu mengenai pengertian toleransi, pendidikan toleransi, ruang

⁴⁰ Emy Susanti Hendrarso, ” Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar,” dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, eds., *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Pendekatan Alternatif* (Cet. IV; Jakarta:Kencana, 2008), h. 170-171.

lingkup dan pengertian umat beragama serta klasifikasinya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang konsep Pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa komponen yaitu; pengertian, prinsip / dasar, tujuan, dan ruang lingkup daripada Pendidikan Islam itu sendiri. Didalamnya dibahas mengenai pengertian Pendidikan Islam, sumber yang melandasinya, kemudian tujuan Pendidikan Islam, ruang lingkup beserta interaksi sosialnya.

3. Memaparkan toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran dan toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam.

Pada pembahasan ini penulis akan membahas tentang toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran dengan menggunakan metodologi tafsir tematik (*maudlu'i*). Kemudian memaparkan toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam dengan memaparkan pengertian, tujuan, ruang lingkup materi, dan toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran pada interaksi sosial melalui telaah konsep Pendidikan Islam .

4. Menganalisis toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam.

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan hakikat toleransi dalam Al-Quran telaah Pendidikan Islam serta pembahasan tentang Pendidikan Islam sebagai acuan toleransi dalam Pendidikan Islam.

5. Melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat, hadist, buku-buku, maupun tulisan yang relevan dengan pokok bahasan.

Pada tahap ini penulis akan mencari ayat-ayat Al-Quran disertai dengan hadist, buku-buku maupun tulisan yang relevan dengan pokok pembahasan tentang toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam.

2. Data dan Sumber Data

- a. Ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan toleransi antar umat beragama (telaah konsep Pendidikan Islam)
- a. Buku-buku, Tafsir, penelitian, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka selanjutnya dianalisis dengan cara dilengkapi, dikelompokkan lalu dijelaskan, tentunya setelah data terkumpul. Setelah data-data terkumpul dan diolah menjadi sebuah kerangka pemikiran. Kemudian penulis melakukan *content analysis* terhadap data-data tersebut, sehingga menjadi sebuah penelitian yang utuh, yang akhirnya ditarik kesimpulan berupa tafsir, pengertian, tujuan, ruang lingkup materi, dan implementasi mengenai pembahasan toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran (telaah konsep Pendidikan Islam) . *Content analysis* ini memiliki tiga syarat di dalam metodologi, yaitu objektif, sistematis, dan generalisasi.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam 5 Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2: Toleransi Antar Umat Beragama dan Konsep Pendidikan Islam. Bab ini terdiri dari pembahasan tentang pengertian toleransi antar umat beragama yang meliputi pengertian toleransi, pendidikan toleransi, ruang lingkup toleransi dan pengertian umat beragama serta klasifikasinya kemudian pengertian, prinsip / dasar, tujuan, ruang lingkup, dan interaksi sosial dalam Pendidikan Islam.

Bab 3: Tafsir toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran, dan toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran (telaah konsep Pendidikan Islam) Bab ini terdiri dari tafsir Al-Quran tentang toleransi antar umat beragama, kemudian pengertian, tujuan, ruang lingkup materi, dan toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran pada interaksi sosial melalui telaah konsep Pendidikan Islam.

Bab 4: Analisis toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam dalam interaksi sosial . Di bab ini dibahas tentang hakikat toleransi dalam Al-Quran telaah Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam sebagai acuan toleransi dalam interaksi sosial.

Bab 5: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang di dalamnya berupa simpulan dan juga saran.